

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teoritis

2.1.1. Sikap

Sikap adalah suatu proses penilaian yang dilakukan oleh seorang individu terhadap suatu objek (Afifah, 2023). Proses penilaian seorang terhadap suatu objek dapat berupa penilaian positif dan negatif. Sikap juga diartikan sebagai suatu respon yang muncul dari seseorang terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara tertentu (Azwar dalam Nashruddin, 2019). Faktor pembentuk sikap meliputi: pengalaman, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, pengaruh faktor emosional (Pello *et. all.*, 2019). Sikap yang diperoleh melalui pengalaman akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku berikutnya (Indraningsih dalam Anniyatis, 2023).

Sikap biasanya memberikan penilaian (menerima atau menolak) terhadap obyek yang dihadapi. Selanjutnya apabila sikap tidak ditampakan melalui lisan dan perbuatan belumlah mempunyai arti. Pernyataan seseorang sebagai sikapnya secara terbuka baik lisan atau perbuatan, tidaklah selalu sesuai dengan sikap hati yang sesungguhnya. Perwujudan sikap tersebut memang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan situasi disaat individu harus mengekspresikan sikapnya. Lingkungan akan mempengaruhi secara timbal balik kepada perilaku seseorang. Interaksi antara situasi lingkungan di dalam dan di luar individu dengan sikap akan membentuk suatu proses yang kompleks, yang pada akhirnya menentukan bentuk perilaku yang ditampakan oleh seseorang.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, seseorang yang percaya bahwa menampilkan perilaku tertentu akan mengarahkan pada hasil yang positif akan memiliki sikap baik (*favorable*) terhadap ditampilkannya perilaku, sedangkan orang yang percaya bahwa menampilkan tingkah laku tertentu akan mengarahkan pada hasil yang negatif, maka ia akan memiliki sikap *unfavorable* (Ajzen dalam Wahyuni *et. all.*, 2023).

Menurut Notoatmodjo dalam Rahmat, *et. all.*, (2019) sikap terdiri dari tiga komponen yaitu kepercayaan tentang konsep suatu objek, evaluasi seseorang

terhadap suatu objek dan kecenderungan seseorang dalam bertindak. Menurut Notoatmodjo (2003) membagi sikap dalam berbagai tingkatan, yaitu:

1. *Receiving* atau menerima, yaitu kesediaan untuk memperhatikan stimulus yang diberikan.
2. *Responding* atau merespon, yaitu kemampuan seseorang memberikan jawaban, mengerjakan dan menyelesaikan tugas.
3. *Valuing* atau menghargai, yaitu kesediaan untuk mengajak orang lain melakukan dan menyelesaikan masalah dengan berdiskusi.
4. *Responsible* atau bertanggungjawab, yaitu bertanggungjawab atas pilihan dan konsekuensi.

Menurut Indraningsih dalam Mirandah, *et. all.*, (2021), sikap terhadap perubahan menggambarkan bentuk kesiapan dalam merespon terhadap suatu perubahan. Petani yang mempunyai sikap terbuka terhadap perubahan akan mudah berinteraksi dengan penyuluh pertanian. Sikap ketergantungan petani terhadap bantuan pemerintah perlu diubah, lebih mengarah pada upaya pemberdayaan petani dengan menggali potensi yang ada.

Azwar (2007) dalam Gunawan, *et. all.*, (2019) menyatakan bahwa sikap memiliki 3 komponen yaitu:

a. Komponen kognitif

Komponen kognitif merupakan komponen yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi obyek sikap. Komponen kognitif berupa pengetahuan dan informasi mengenai obyek, mencakup fakta-fakta, pengetahuan, persepsi dan keyakinan tentang obyek, berisi kepercayaan mengenai obyek, sikap yang diperoleh dari apa yang dilihat dan diketahui, sehingga terbentuk ide, gagasan, atau karakteristik umum mengenai obyek sikap.

b. Komponen afektif

Komponen afektif merupakan komponen yang menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Afektif atau afek adalah suatu penilaian positif atau negatif terhadap suatu obyek. Berkaitan dengan adopsi teknologi, seorang individu petani akan selalu menilai suatu inovasi teknologi terhadap kemampuannya, kesesuaian terhadap kondisi lingkungan,

tujuan yang ingin dicapai serta norma-norma dalam masyarakat. Terdapat keterkaitan antara perilaku, karakteristik individu dan lingkungan. Sehubungan dengan hal tersebut dirumuskan model hubungan perilaku yang mengatakan bahwa perilaku adalah fungsi dari karakteristik individu dan lingkungan.

c. Komponen Perilaku (*konatif*)

Komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Berdasarkan hasil kerja pikir dan pengetahuan ditunjang dengan warna emosi timbul suatu kecenderungan untuk bertindak. Bentuk kecenderungan bertindak ini dapat berupa tingkah laku yang nampak, pernyataan atau ucapan dan ekspresi atau mimic. Kecenderungan bersifat subyektif dan sangat dipengaruhi oleh emosiseorang yang dianggap atau sesuai dengan perasaan yang akan menjadi bentuk kecenderungan terhadap objek

Menurut Azwar dalam Vitrianita (2019) diantaranya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap, yaitu:

a. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan sikap apabila pengalaman tersebut meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Individu pada umumnya cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap seseorang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut. Tokoh-tokoh informal seperti aparatur desa, tokoh keagamaan, tokoh adat, merupakan tokoh yang dianggap berpengaruh karena memiliki wibawa untuk menumbuhkan opini publik dan yang dapat dijadikan panutan oleh masyarakat setempat.

c. Media massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif berpengaruh

terhadap sikap konsumennya. Peran media massa dalam pembangunan nasional adalah sebagai pembaharu. Letak perannya adalah dalam hal yang membantu mempercepat proses pengalihan masyarakat yang tradisional menjadi masyarakat modern. Khususnya peralihan dari kebiasaan-kebiasaan yang menghambat pembangunan ke arah sikap baru yang tanggap terhadap pembaharuan demi pembangunan.

d. Lembaga pendidikan

Sistem pendidikan, yakni sekolah adalah lembaga sosial yang ikut menyumbang dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat seperti yang diharapkan. Melalui pendidikan maka akan terbentuk kepribadian seseorang. Bisa dikatakan hampir semua tingkah laku individu berkaitan dengan atau dipengaruhi oleh orang lain. Maka karena itu kepribadian pada hakikatnya gejala sosial.

2.1.2. Media Sosial

Media sosial merupakan suatu hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Adanya media sosial dapat memberikan kemudahan untuk segala aktivitas manusia menjadi lebih efektif dan efisien. Salah satunya, media sosial membuat manusia leluasa dalam berkomunikasi secara tak terbatas oleh jarak maupun waktu (Watie, 2016). Selain media komunikasi, Media sosial juga diperuntukkan dalam penyebarluasan informasi mengenai koperasi, kebijakan pemerintah maupun informasi pasar. Dibandingkan media tradisional, media sosial memungkinkan informasi menyebar lebih cepat dan dapat tersebar secara lebih meluas (Marar *et al.*, 2019). Media sosial saat ini banyak dimanfaatkan oleh kelompok tani, gabungan kelompok tani maupun koperasi. Media sosial memiliki ciri-ciri seperti, Jaringan (*network*), Informasi (*information*), Arsip (*archive*), Interaksi (*interactivity*), Simulasi sosial (*simulation of society*), dan Konten oleh pengguna (*user-generated content*) (Meilinda, 2018).

Kotler dalam Diva, *et. all.*, (2023) lebih lanjut menerangkan bahwa media sosial merupakan sarana bagi konsumen untuk berbagi teks, gambar, audio, dan video informasi dengan satu sama lain dan sebaliknya. Media sosial terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. *Online Communities and Forums* *Online communities and forums* dibentuk oleh konsumen dan sekelompok konsumen tanpa adanya pengaruh iklan dan afiliasi perusahaan atau mendapatkan dukungan dari perusahaan dimana anggota yang tergabung dalam online communities dapat berkomunikasi dengan perusahaan dan satu anggota lainnya melalui posting, instant messaging, dan chat discussion tentang minat khusus.
2. *Blog-gers* *Blog* merupakan catatan jurnal online atau dicari yang diperbarui secara berkala dan merupakan saluran yang penting bagi *World of Mouth*.
3. *Social Networks* *Social networks* merupakan kekuatan yang penting dalam kegiatan pemasaran baik bussiness to customer dan bussiness to bussiness. Social networks dapat berupa situs jejaring sosial seperti Facebook, whatsapp, youtube, LinkedIn, Twitter dan media online lainnya.

Pemanfaatan teknologi informasi merupakan media baru dalam komunikasi inovasi pertanian. Internet merupakan salah satu bentuk revolusi terkait dengan pengelolaan informasi dan berkomunikasi dengan orang lain secara cepat dan tanpa terkendala ruang dan jarak (Browning, *et. all.*, 2008). Sarana teknologi informasi seperti sosial media, video conference, dan lain sebagainya kemudian memberikan peluang baru untuk memperlancar kegiatan pertanian.

Dimana dalam tulisan Mulyandari (2011); Dasli, *et al.*, (2015); Elian, *et al.*, (2014), melihat ada beberapa faktor yang melatarbelakangi penyuluh dan petani jika ingin memanfaatkan teknologi informasi. Mulai dari umur, pendidikan formal, pendapatan, kepemilikan sarana teknologi informasi, lama menggunakannya, luas lahan, tingkat kosmopolitan, persepsi terhadap teknologi informasi, motivasi, perilaku dalam pemanfaatan teknologi informasi, jenis pelatihan yang pernah diikuti, dan keterlibatan dalam kelompok.

Media sosial juga dapat menimbulkan dampak negatif. Istilah media sosial dapat mendekatkan yang jauh, menjauhkan yang dekat memang benar adanya. Media sosial membuat interaksi atau kebiasaan berkumpul yang sering dilakukan oleh masyarakat kini jarang dilakukan, karena merasa komunikasinya sudah terwakili melalui media sosial. Selain itu, media sosial membuat kecanduan, interaksi tatap muka cenderung menurun, menimbulkan konflik dan rentan terhadap pengaruh buruk orang lain (Cahyono, 2016).

Dalam beberapa tahun terakhir Twitter, Facebook, WhatsApp, Weibo, Zhihu, dan platform media media sosial lainnya telah berkembang pesat dan jumlah pengguna media sosial terus meningkat (Liu *et al.*, 2021). Selama keberjalanannya, media sosial memberikan dampak positif sekaligus dampak negatif. Dampak positifnya dari media sosial adalah akses informasi yang tidak terbatas, komunikasi yang tidak terhalang jarak dan waktu, serta dapat menyebarkan informasi dengan mudah dan lebih cepat. Bahkan, kaitannya dengan organisasi, penggunaan media sosial memiliki pengaruh positif yang sangat kuat bagi kinerja organisasi (Muhammad, 2019).

Menurut Amar, *et. all.*, (2020) terdapat lima komponen aktivitas media sosial yaitu :

1. Hiburan

Hiburan adalah komponen paling penting yang mendorong perilaku partisipan dan kesinambungan tindak lanjut, yang menciptakan emosi/perasaan positif tentang merek di benak pengikut di media sosial (Kang, 2005). Ketika pengguna memiliki emosi positif (senang atau puas), pengguna akan membagikan informasi tersebut dengan orang lain yang akan memengaruhi niat membeli mereka.

2. Interaksi

Interaksi di media sosial terjadi jika pengguna dapat berkomunikasi dan bertukar pendapat dan juga informasi dengan mudah dengan pengguna lain di komunitas online. Interaksi dalam pemasaran media sosial tidak hanya terjadi antar klien saja, akan tetapi perusahaan juga dapat dengan cepat merespon pertanyaan dari konsumen. Dengan memanfaatkan media sosial sebagai komunikasi interaktif antara perusahaan dan konsumen, memungkinkan untuk memperoleh permintaan dan kebutuhan pelanggan, pendapat dan saran konsumen tentang produk dan merek secara real time.

3. Trendi

Trendi sebagai komponen lain dari aktivitas pemasaran media sosial yang berarti memperkenalkan informasi terbaru atau terkini tentang suatu produk kepada pelanggan.

4. Iklan

Iklan mengacu pada promosi yang dilakukan perusahaan melalui media sosial untuk meningkatkan penjualan dan mengembangkan portofolio pelanggan.

5. Kustomisasi

Kustomisasi sebagai tindakan menciptakan kepuasan pelanggan berdasarkan kontak bisnis dengan pengguna individu. kustomisasi di media sosial adalah alat bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan keunikan produk dan meningkatkan preferensi serta loyalitas terhadap produk. Aplikasi media sosial hingga saat ini memang sudah tak terhitung jumlahnya, namun tidak semuanya mendapatkan perhatian dari masyarakat. Menurut Sudiyatmoko dalam Pera, *et. all.*, (2024) media sosial dapat dibagi menjadi 6 jenis :

1. Proyek kolaborasi website, penggunaanya dapat mengubah, menambah ataupun membuang konten-konten yang termuat di website tersebut, seperti Wikipedia.
2. Blog dan microblog, pengguna dapat bebas mengungkapkan suatu hal di blog itu, seperti memberikan informasi tentang suatu hal, mereview sesuatu dan lainnya.
3. Konten atau isi, pengguna di website saling membagikan berbagai konten multimedia, seperti *e-book*, video, foto, dan lain-lain.
4. Situs jejaring sosial, pengguna terkoneksi dengan membuat informasi pribadi maupun sosial sehingga dapat diakses oleh orang lain. Beberapa situs jejaring sosial antara lain :
 - a. Facebook, merupakan sebuah situs jejaring sosial dimana para user dapat bergabung dalam sebuah komunitas seperti kota, kerja, sekolah dan daerah untuk melakukan komunikasi atau interaksi dengan orang lain. Kita dapat memasukkan daftar teman-teman, mengirim pesan, memperbarui foto profil pribadi, mengirim foto, status, video bahkan grup khusus.
 - b. Youtube, merupakan situs berbagi konten video terpopuler didunia yang memungkinkan penggunanya untuk melakukan pencarian berbagai macam video dan menontonnya langsung. Setiap pengguna youtube juga dapat berpartisipasi mengunggah video ke server dan membagikannya ke seluruh dunia. Youtube saat ini sangat digemari para remaja karena adanya „vlog”, vlog sebenarnya adalah sebuah video dokumentasi jurnalistik yang berisi tentang hidup, aktivitas, dan opini. Namun, remaja banyak memanfaatkan vlog untuk

menunjukkan betapa menariknya kehidupan mereka dengan mengunggah aktivitas keseharian mereka hingga menunjukkan isi kamar dan rumah mereka.

- c. *Twitter*, merupakan layanan media sosial dan mikroblog yang memungkinkan penggunanya untuk mengirim dan membaca pesan berbasis teks hingga 140 karakter, dikenal dengan sebuah kicauan (*tweet*). Dengan batas karakter yang disediakan, pengguna twitter akan memposting atau biasa disebut „ngetwit“ dengan kalimat yang singkat dan padat. Umumnya pengguna twitter melakukan sharing informasi berita yang up to date di akunnya secara otomatis dapat dilihat oleh seluruh orang yang berteman dengannya. Namun tak jarang juga orang-orang menggunakan twitter sebagai diary online dan tempat bergumam hal yang tidak informatif kepada orang lain. Batas-batas pada ruang sosial seakan kabur, semua orang bebas menuangkan apa yang ia rasakan hingga menumpahkan kekesalan di media sosial twitter ini.
- d. Friendster, sebelum diluncurkan sebagai situs game, Friendster merupakan layanan jejaring sosial yang dulunya populer di awal abad-21, situs ini memungkinkan pengguna terhubung dengan teman mereka. Situs ini dulunya digunakan untuk berkenan dan mencari tahu tentang acara baru, band, dan hobi. Pengguna dapat berbagi video, foto, pesan, dan komentar dengan anggota lain melalui profil dan jaringan mereka. Friendster juga dianggap sebagai salah satu jejaring sosial asli dan bahkan “kakek”-nya semua jejaring sosial. Layanan ini dulunya sangat populer di kawasan Asia Tenggara.
- e. Instagram, adalah aplikasi media sosial dengan bentuk komunikasi baru dimana para penggunanya bisa mengunggah dan mengedit foto dimanapun dan kapanpun untuk diperlihatkan kepada orang lain. Kini instagram juga menambah fitur baru bernama “snapgram” dimana penggunanya dapat berbagi foto, boomerang dan video. Selain itu terdapat “instalive” dimana user dapat live video kegiatan yang sedang dilakukan.
- f. WhatsApp, aplikasi perpesanan instan yang memungkinkan kita untuk mengirim file, pesan, gambar, video, photo, dan obrolan online lainnya.
- g. Path, merupakan aplikasi media sosial yang dianggap sebagai lahan untuk ajang pamer saja daripada untuk bersosialisasi. Mulai dari update foto, update lokasi dimana pengguna sedang berada, update music yang sedang

didengarkan, film yang sedang ditonton, buku yang sedang dibaca, bahkan sampai tidur dan bangun tidur jam berapa dapat di update pada aplikasi path.

- h. *Snapchat*, termasuk aplikasi media sosial baru yang disinyalir berhasil menarik perhatian para remaja dengan menyajikan cara berkomunikasi yang lebih menyenangkan. Pengguna snapchat bisa saling mengirim foto dan video pendek yang diimbui pesan kepada teman snapchatnya yang kemudian secara otomatis akan hilang dalam beberapa detik. Fitur snapchat yang paling digemari penggunaannya adalah snapchat story, dimana fitur ini memungkinkan pengguna untuk menyiarkan live video personal dirinya ke seluruh teman snapchatnya yang dapat dilihat dalam tempo 24 jam dan kemudian dihapus otomatis oleh aplikasi tersebut.
- 5. *Virtual Game World* adalah platform yang mereplikasi lingkungan tiga dimensi dimana pengguna muncul dalam bentuk avatar yang dipersonalisasi dan berinteraksi sesuai dengan aturan mainnya. Mereka mendapatkan popularitas dengan dukungan perangkat seperti *Microsoft Xbox* dan *Sony's Play Station*. Pengguna dapat berinteraksi dengan orang lain yang mengambil wujud avatar layaknya di dunia nyata melalui aplikasi 3D, contoh online game. Contohnya adalah *World of Warcraft*.
- 6. Virtual Sosial Media memungkinkan user untuk berperilaku lebih leluasa dan hidup (dalam bentuk avatar) di dunia maya, mirip dengan kehidupan nyata mereka Seperti *Second Life*.

Media sosial memiliki kelebihan dibandingkan dengan media lainnya, antara lain :

- a. Bisa menjalin silaturahmi sesama teman di mana saja tanpa harus bertatap muka.
- b. Terkadang dengan media sosial, kita bisa bertemu dengan teman lama yang sudah lama tidak pernah ketemu.
- c. Menambah ilmu pengetahuan, misalnya bisa mendesign dan bisa membuat aplikasi dan kemudian di share ke teman- teman di sosial media.
- d. Lebih cepat mendapatkan informasi, terutama apabila menggunakan account facebook. Karena account tersebut lebih mudah untuk menyampaikan informasi yang terbaru.

- e. Dapat di gunakan sebagai ajang promosi bagi mereka yang memiliki usaha.

Kekurangan media sosial antara lain:

- a. Sering di salahgunakan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan tindakan criminal. Misalnya di gunakan untuk penipuan yang berkedok pertemanan.
- b. Terkadang media sosial sering menyebabkan hape rusak atau komputer karena memiliki virus-virus yang berlebihan.

2.1.3. Literasi

Secara etimologis istilah literasi sendiri berasal dari bahasa Latin “*literatus*” yang dimana artinya adalah orang yang belajar. Dalam hal ini, literasi sangat berhubungan dengan proses membaca dan menulis.

Literasi menurut pendapat dari beberapa sumber berikut ini:

1. Menurut Elizabeth Sulzby

Menurut Elizabeth Sulzby “1986”, Literasi ialah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi “membaca, berbicara, menyimak dan menulis” dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Jika didefinisikan secara singkat, definisi literasi yaitu kemampuan menulis dan membaca.

2. Menurut Harvey J. Graff

Menurut Harvey J. Graff “2006”, Literasi ialah suatu kemampuan dalam diri seseorang untuk menulis dan membaca.

3. Menurut UNESCO

Menurut UNESCO “*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*”, Literasi ialah seperangkat keterampilan nyata, terutama ketrampilan dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks yang mana ketrampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya.

4. Menurut *National Institute for Literacy*

National Institute for Literacy, mendefinisikan Literasi sebagai “kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat.” Definisi ini memaknai Literasi dari perspektif yang lebih

kontekstual. Dari definisi ini terkandung makna bahwa definisi Literasi tergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu.

2.2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap Petani

Adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu maka terbentuklah sikap sosial. Dalam berinteraksi sosial, individu beraksi membentuk pola sikap tertentu Dalam berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Pembentukan kesan atau tanggapan dalam obyek merupakan proses kompleks dalam diri individu yang melibatkan individu yang bersangkutan, situasi dimana tanggapan itu terbentuk, dan akibat atau ciri-ciri obyektif yang dimiliki stimulus (Dwi, 2019). Diantara faktor yang berhubungan dengan sikap adalah umur, tingkat pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman berusahatani, kekosmopolitan, peranan penyuluh, ketersediaan sarana produksi.

2.2.1. Karakteristik Petani

Secara konseptual karakteristik individu adalah keseluruhan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang dapat berbeda satu dengan lainnya. Berpijak dari konsep tersebut, maka karakteristik petani adalah ciri-ciri yang melekat pada individu petani yang dapat membedakannya dengan petani lainnya. Dalam pengkajian ini karakteristik petani meliputi : umur, pendidikan, pendidikan non formal, pengalaman petani dalam memanfaatkan media sosial.

a. Umur

Umur seseorang dapat mempengaruhi tingkat kemampuan yang dimiliki dalam melakukan aktivitas atau usaha. Secara umum, umur seseorang berkaitan dengan tingkat kematangan fisik dan mental. Menurut Prasetya (2019), umur seorang petani pada umumnya dapat mempengaruhi aktivitas bertani dalam mengelola usahanya, hal ini mempengaruhi kondisi fisik dan kemampuan berfikir.

Semakin muda umur petani cenderung memiliki fisik yang kuat dan dinamis dalam mengelola usahataninya. Semakin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum diketahui, sehingga dengan demikian mereka semakin cepat untuk melakukan adopsi (Prabyanti dalam Noviyanti *et. all.*, 2020). Menurut Indra (2013), usia petani akan mempengaruhi kemampuan fisik untuk bekerja dan berpikir. Secara umum, petani muda memiliki kemampuan fisik yang lebih tinggi dari pada petani yang lebih tua. Petani muda

juga lebih cepat menerima hal-hal inovatif. Ini karena petani muda lebih mengambil risiko. Petani muda relatif lebih dinamis, sementara petani yang berumur lebih tua kurang dinamis. Demikian pula, dalam pengambilan keputusan, petani tua biasanya sangat berhati-hati dalam pengambilan keputusan mereka, berisiko atau berisiko kecil.

Semakin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi tersebut (Bambang, 2022). Umur petani diprediksikan akan mempengaruhi perilaku petani dalam mengelola lahan pertaniannya. Umur petani berpengaruh pada kinerja dan tenaga dalam mengelola lahan pertanian. Dalam mengelola lahan pertaniannya, petani yang lebih tua akan memiliki tingkat kinerja dan tenaga yang lebih rendah dibandingkan dengan petani yang lebih muda (Pratiwi dan Sudrajad Dalam Rizqha, 2019). Hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Soekartawi Dalam Enny (2023), Bagi petani yang lebih tua bisa jadi memiliki kemampuan berusaha tani yang konsekratif dan lebih mudah lelah. Sedangkan petani muda mungkin lebih miskin dalam pengalaman dan keterampilan tetapi biasanya sifatnya lebih progresif terhadap inovasi baru dan relatif lebih kuat. Dalam hubungan dengan perilaku petani terdapat resiko, maka faktor sikap yang lebih progresif terhadap inovasi baru, ilmiah yang lebih cenderung membentuk nilai, perilaku petani usia muda untuk lebih berani dalam menanggung resiko.

b. Pendidikan

Menurut Fuady Dalam Triguna, *et. all.*, (2022) pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses seseorang mampu berpikir lebih maju dan rasional yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap. Semakin tinggi pendidikan seseorang menyebabkan seseorang mampu berpikir *sustainable farming* lebih jauh ke depan. Petani yang memiliki pendidikan yang tinggi cenderung memiliki pandangan yang baik terhadap pemanfaatan bahan organik secara berkelanjutan. Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan sikap seseorang sehingga memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, maka itu artinya semakin lama pula waktu yang perlu untuk ditempuh. Lamanya seseorang menghabiskan waktunya untuk mengenyam

pendidikan berpengaruh kepada pengetahuan yang ia peroleh. Tingkat pendidikan menentukan seseorang dalam menerima pengetahuan dan informasi, seseorang yang memiliki pendidikan yang baik akan lebih responsive terhadap informasi, yang pada akhirnya akan mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan (Sumarwan dalam Charina *et. all.*, 2018).

c. Pendidikan non Formal

Penyuluhan pertanian dan pelatihan merupakan bagian dari pendidikan non formal (Songko, 2018). Penyuluhan pertanian merupakan sistem pendidikan nonformal yang tidak sekedar memberikan penerangan atau menjelaskan tetapi berupaya untuk mengubah perilaku sasarannya agar memiliki pengetahuan pertanian dan berusahatani yang luas, memiliki sikap progresif untuk melakukan perubahan dan inovatif terhadap inovasi informasi baru serta terampil melaksanakan kegiatan. Menurut (Ruhimat, 2015) salah satu bentuk pendidikan non formal adalah pelatihan anggota kelompok tani. Pelatihan yang diperoleh anggota

Bila pendidikan non formal semakin tinggi, maka akan semakin cepat pembentukan sikap petani terhadap informasi teknologi. Hal ini berhubungan dengan media informasi yaitu keikutsertaan petani terhadap penyuluhan-penyuluhan pertanian dan pelatihan yang mempunyai nilai dalam mengembangkan potensi petani dengan usahatani sehingga dapat membentuk sikap dalam pemanfaatan media informasi itu sendiri.

d. Pengalaman Petani dalam Memanfaatkan Media Sosial

Hasil penelitian Yunanda *et al.* (2020), petani milenial telah memanfaatkan media berbasis internet, khususnya media sosial dalam berwirausaha pertanian. Petani milenial memiliki beragam tujuan dalam pemanfaatan media sosial di antaranya adalah untuk memperoleh dan berbagi pengetahuan serta ide terkait berwirausaha pertanian, memperoleh dan berbagi informasi terkait akses modal dan sarana produksi, dan terutama mempromosikan serta memasarkan atau menjual produk wirausaha pertaniannya. Secara keseluruhan.

Menurut Baron dan Byrne Dalam Alyusi, (2019) sikap yang terbentuk berdasarkan pengalaman langsung seringkali memberikan pengaruh yang lebih kuat dari pada pengalaman tidak langsung atau pengalaman orang lain. Sikap yang

terbentuk berdasarkan pengalaman langsung lebih mudah diingat. Pengalaman langsung terhadap objek sikap, individu akan lebih tepat memaknainya, bila ia memiliki pengalaman yang menyenangkan dengan objek sikap maka objek itu akan dimaknai positif, namun bila ia memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan maka objek itu akan dimaknai negatif (Cahyono, 2019).

2.2.2. Jenis Media Sosial yang Dimanfaatkan

Penelitian Yunanda *et al.*, (2020), bahwa media sosial yang paling banyak digunakan oleh petani milenial dalam berwirausaha pertanian adalah Whatsapp (62,96%), diikuti oleh Instagram (46,30%), Facebook (43,52%), Line (15,74%), dan Twitter (8,33%). Pemanfaatan media sosial oleh petani milenial dalam berwirausaha pertanian secara umum adalah untuk mempromosikan produk, tawar menawar produk, saling berbagi dan bertukar informasi terkait wirausaha di sektor pertanian.

2.2.3. Kekosmopolitan

Kosmopolitan memungkinkan seseorang untuk memiliki sikap menyukai perubahan di sistem sosial, wawasan, dan pergaulan yang luas sehingga akan memudahkan seseorang untuk mencari solusi dan menghadapi persoalan - persoalan (Yahya, 2016). Kosmopolitan tidak hanya dari petugas penyuluh pertanian saja, tetapi petani memperoleh pengetahuan dan informasi pertanian dari petani yang lebih berhasil di daerah lain, mengikuti pelatihan pertanian, membaca koran, mendengarkan radio atau media informasi lainnya. Hal ini sejalan dengan Putra dan Rosda (2017) menyatakan bahwa semakin sering petani berinteraksi dengan anggota kelompok tani dari desa lain dan berhubungan dengan dunia luar serta lebih maksimal dalam memanfaatkan media massa maka semakin mudah untuk menerapkan sebuah inovasi yang baru.

Menurut Pratiwi, *et. all.*, (2018) bahwa petani yang kosmopolit akan lebih cepat untuk memutuskan mengadopsi inovasi baru walaupun belum mengetahui keunggulan dari inovasi tersebut. Pendapat Mardikanto (2009) bahwa petani yang sering melakukan bepergian keluar desa untuk mencari informasi tentang usahatani seperti mengunjungi dinas pertanian, lembaga kelompok tani, menghadiri penyuluhan mudah menerima ide-ide baru dari penyuluh setempat.

2.2.4. Peran Penyuluh

Prihono dan Murdani (2019) menyatakan bahwa materi penyuluhan dan metode penyuluhan yang sesuai dengan kondisi dan latar belakang petani efektif memberikan kepercayaan diri petani sehingga membentuk perilaku dan sikap petani untuk melaksanakan penerapan teknologi budidaya. Hal ini berarti peran penyuluh dalam menentukan materi serta memilih metode penyuluhan yang tepat sangat menentukan sikap petani setelah penyuluhan.

Peranan penyuluhan dalam memberikan pengetahuan kepada petani dapat berfungsi sebagai proses penyebarluasan informasi kepada petani, sebagai proses penerangan atau memberikan penjelasan, sebagai proses perubahan perilaku petani (sikap, pengetahuan, dan keterampilan), dan sebagai proses pendidikan. Keberhasilan pembangunan pertanian sangat ditentukan oleh partisipasi petani, maka paradigma baru penyuluh pertanian kedepan mengutamakan peran serta aktif kelompok tani, petani juga merupakan bagian perencanaan kerja sama penyuluh pertanian. Jadi kegiatan akan lebih efektif dan efisien dilaksanakan didalam suatu kelompok tani. (Aslamia *et al* :2017).

a. Fasilitator

Peran petugas penyuluh memfasilitasi petani mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi petani seperti keterbatasan tenaga kerja, modal, teknologi sarana dan prasarana pendukung yang dimiliki petani, penyuluh menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh petani penyuluh mengupayakan dan menghubungkan pelaku utama dengan pihak Bank untuk mendapatkan modal usaha dengan cara kredit usaha tani, menggerakkan tabungankelompok pelaku usaha, dan pengadaan alat dan mesin pertanian (*hand traktor, power tereser*) dengan cara revolving.

Petugas penyuluh memfasilitasi proses diskusi dalam pertemuan kelompok petani, pertemuan kelompok satu bulan sekali, membahas tentang penggunaan pola tanam dan pengendalian hama penyakit, petugas penyuluh memfasilitasi kelompok petani dalam memperoleh modal kelompok hanya sebagian saja. Oleh karena itu, penyuluh perlu untuk meningkatkan perannya sebagai fasilitator agar lebih optimal memfasilitasi anggota kelompok petani sehingga partisipasi anggota kelompok dapat bersifat menyeluruh.

b. Inovator

Peran penyuluhan sebagai inovator adalah menyebarluaskan informasi, ide, inovasi, dan teknologi baru kepada petani. Penyuluhan pertanian melakukan penyuluhan dan menyampaikan berbagai pesan yang dapat digunakan petani untuk meningkatkan usahatani. Penyuluh memberikan informasi yang disampaikan mudah dimengerti petani, penyuluh mampu memposisikan diri sebagai bagian dari kelompok ketika berbicara atau berdiskusi dengan kelompok, Informasi dan teknologi tersebut bisa disampaikan secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media penyuluhan. Berbagai media penyuluhan dapat digunakan untuk megemas informasi dan teknologi yang akan disampaikan kepada sasaran sebagai pengguna teknologi seperti : media cetak, media audio visual, media berupa obyek fisik atau benda nyata. Beragamnya media memiliki karakteristik yang berbeda pula. Karena itu untuk setiap tujuan yang berbeda diperlukan media yang berbeda pula. Dalam kaitannya dengan penyelenggaraan penyuluhan, media tadi sangat penting sebagai saluran, penyampaian pesan.

c. Motivator

Kemampuan penyuluh dalam memberikan semangat kepada anggota-anggota kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam kegiatan usaha tani, petugas penyuluh pertanian memotivasi anggota kelompok agar terlibat aktif dalam kegiatan kelompoknya, petugas penyuluh pertanian memotivasi anggota kelompok dalam usaha mencapai hasil yang diinginkan oleh kelompoknya, tampak bahwa keterlibatan penyuluh cukup besar dalam memberikan motivasi dalam pengembangan usaha tani. Penyuluh harus proposional bukan hanya sekedar bisa bicara dalam teori tapi bisa melakukan secara realita di lapangan sehingga apa yang disampaikan akan mendapat kepercayaan masyarakat petani, penyuluh selalu memotivasi kelompoknya melalui peningkatan dinamika kelompok, pengendalian hama penyakit, pemupukan dan peningkatan saat panen yang ideal. Karena itu salah satu tugas pokok penyuluh agar kelompok tani bisa berkembang dan dirasakan manfaatnya oleh petani, penyuluh selalu memotivasi anggota kelompoknya dalam mencapai hasil yang diinginkan kelompoknya, penyuluh harus dapat memberikan solusi bagi petani binaannya, dan keterlibatan penyuluh sangat besar, bagi penyuluh yang mempunyai kreativitas untuk melanjutkan pengembangan usaha taninya.

d. Dinamisor

Kemampuan penyuluh menjembatani kelompok petani dalam bimbingan teknis dengan pemerintah maupun non-pemerintah, petugas penyuluh pertanian membantu menjembatani penyelesaian konflik yang terjadi dalam kelompok petani atau dengan pihak luar, proses mediasi sangat tergantung pada lakon yang dimainkan oleh pihak yang terlibat dalam penyelesaian perselisihan tersebut, di mana pihak yang terlibat langsung adalah mediator dan para pihak yang berselisih itu sendiri. Mediator sebagai negosiator harus memiliki keterampilan dalam mengelola konflik, melakukan pemecahan masalah secara kreatif melalui kekuatan komunikasi dan analisis. Penyuluh diberikan pelatihan singkat bagaimana mengontrol marah dan emosi dalam proses penyelesaian masalah yang di hadapi petani, penyuluh membantu dalam mengumpulkan masalah-masalah dalam masyarakat untuk bahan penyusunan program penyuluhan pertanian kepada petani.

e. Edukator

Peran penyuluh sebagai edukasi merupakan kegiatan memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluhan (*beneficiaries atau stakeholders*) pembangunan yang lainnya. Indikator dari peran penyuluh sebagai edukasi ada tiga: pertama, materi program penyuluhan relevan dengan kebutuhan petani; kedua, keterampilan petani meningkat; dan yang ketiga, pengetahuan petani meningkat. Kemampuan penyuluh dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, penyuluh membimbing dan melatih petani keterampilan teknis, melalui pembagian benih sebelum semai dengan menggunakan larutan air garam, cara pengendalian hama penyakit. penyuluh memiliki berbagai informasi pengetahuan teknis yang dibutuhkan petani yang mencakup teknologi, penyuluh memberi masukan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, serta bertukar gagasan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman petani.

Setiap penyuluh sudah dibekali latihan dasar penyuluh diantaranya berisi penyusunan programa penyuluh yang wajib disusun setiap tahunnya, sehingga permasalahan petani merupakan bahan bagi penyuluh untuk dituangkan dalam programnya berdasarkan skala prioritas, perubahan perilaku, tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap. Penyuluh dibekali berbagi ilmu pertanian sesuai dengan

kebutuhan wilayah binaan masing-masing penyuluh bahkan juga dibekali deversifikasi usaha tani.

Penyuluh membimbing dan melatih petani keterampilan teknis, karena penyuluh menguasai teknologinya, melalui ceramah, diskusi, dan melaksanakan program penyuluh. Penyuluh harus membuatkan satuan operasional pelaksana (SOP), melalui tujuan, masalah, materi penyuluhan dan metode penyuluhan, penyuluh harus tahu menganalisa usaha taninya dan membimbing petani sesuai satuan operasional pelaksana (SOP) sesuai jadwal yang ditentukan.

Penyuluh harus bisa menguasai semua teknis pertanian karena sudah dilatih lewat (Bapeltan) Balai Pelatihan Pertanian secara periodik sehingga informasi teknis ketersediaan benih yang bersertifikat dan cara pengendalian hama penyakit yang dibutuhkan oleh petani dapat di implementasikan dan penyuluh selalu memberikan masukan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, selalu komunikasi dua arah sangat penting, karena teknologi yang ada belum tentu sesuai dengan kondisi lapangan, sehingga petani yang sukses adalah teknologi terapan lokal yang perlu diadopsi oleh penyuluh.

2.2.5. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Menurut Serly, *et. all.*, (2021) sarana adalah alat langsung untuk mencapai tujuan media sosial misalnya : Hp, Laptop, Komputer, TV, dll serta media sosial dapat dikelompokkan menjadi audio visual yang menggunakan alat terampil. Prasarana adalah alat tidak langsung untuk mencapai tujuan media sosial seperti: whatsapp, instagram, twitter, facebook, dan lain sebagainya (Supriyatno, 2019).

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat, karena berhubungan berbagai segi kehidupan jasmani maupun rohani (Budiman *et. all.*, 2019). Ketersediaan sarana dan prasarana tersebut tentunya akan memperlancar kegiatan masyarakat. Sarana adalah sesuatu yang berupa alat yang biasa digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang biasa digunakan sebagai penunjang utama agar terselenggaranya suatu kegiatan, seperti komputer, HP, laptop, dll.

Media sosial juga menjadi sarana untuk menyampaikan berbagai informasi kepada pihak lain. Konten-konten di dalam media sosial berasal dari berbagai

belahan dunia dengan beragam latar belakang budaya, sosial, ekonomi, keyakinan, tradisi dan tendensi. Oleh karena itu, benar jika dalam arti positif, media sosial adalah sebuah ensiklopedi global yang tumbuh dengan cepat. Dalam konteks ini, pengguna media sosial perlu sekali membekali diri dengan kekritisannya, pisau analisa yang tajam, perenungan yang mendalam, kebijaksanaan dalam penggunaan dan emosi yang terkontrol.

2.3. Pengkajian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan suatu pengkajian yang memiliki kaitan yang relevan dengan pengkajian ini. Tujuan dari pengkajian terdahulu adalah sebagai bahan rujukan untuk memperjelas deskripsi variabel-variabel dan metode yang digunakan dalam pengkajian ini, untuk membedakan, dan membandingkan dengan pengkajian sebelumnya serta mengkaji ulang hasil pengkajian serupa yang pernah dilakukan. Adapun kajian penelitian terdahulu yang digunakan dalam pengkajian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Pengkajian Terdahulu

No.	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	(Yunandar et al., 2020)	Sikap dan Pengalaman Petani Milenial dalam Memanfaatkan Media Sosial untuk Mendukung Keberhasilan Berwirausaha Pertanian.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani milenial memiliki sikap setuju (69,8%) terhadap pemanfaatan media sosial dalam aktivitas wirausaha pertanian. Sebagian besar petani milenial (69,44%) telah menggunakan media sosial untuk mendukung aktivitas dan keberhasilan wirausaha pertanian yang dijalankan. Media sosial yang digunakan terutama yaitu WhatsApp (62,96%), Instagram (46,30%), Facebook (43,52%), Line (15,74%), dan Twitter (8,33%). Terdapat sebanyak 30,56% petani milenial telah bergabung dalam komunitas usaha tani melalui berbagai jenis media sosial.

Lanjutan Tabel 1.

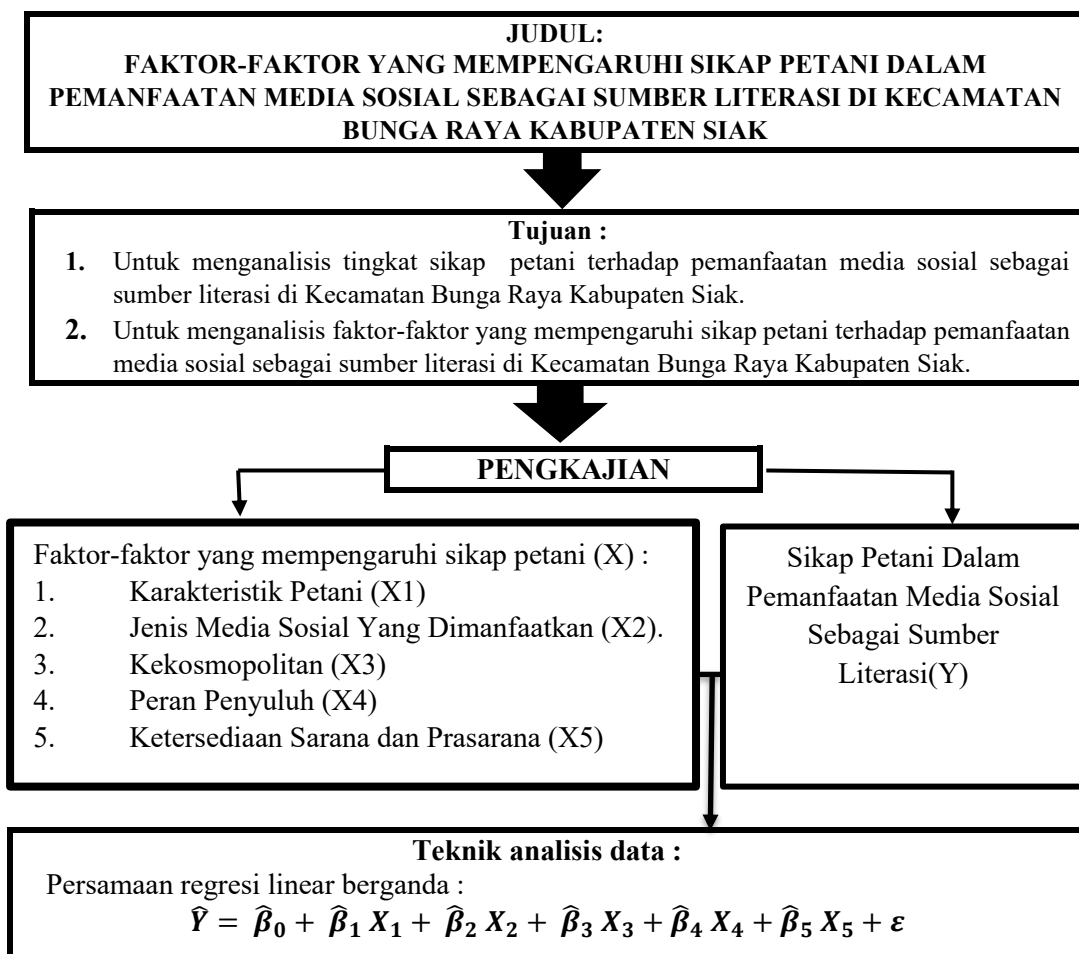
No.	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Hasil Penelitian
2.	(Suratini et al., 2021)	Pemanfaatan Media Sosial untuk Mendukung Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara.	Pemanfaatan media sosial oleh penyuluh pertanian tergolong pada kategori tinggi yaitu pada pemanfaatan media sosial Facebook dan WhatsApp, pemanfaatan media sosial Youtube dan Instagram tergolong pada kategori sedang. Hampir seluruh penyuluh pertanian mengakses media sosial baik
3.	(Alif et al., 2023)	Pemanfaatan Media Sosial Bagi Petani Di Lahan Rawa Pasang Surut Desa Sungai Kambat.	Hasil penelitian tentang pemanfaatan media sosial bagi petani dilahan rawa pasang surut di Barito Kuala, provinsi Kalimantan Selatan dalam kegiatan pertanian dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media sosial tergolong tinggi pada pemanfaatan media Whatsapp, pemanfaatan media Youtube pada kategori sedang, sedangkan pemanfaatan media facebook dan instagram pada kategori rendah.
4.	(Anang & Cipani, 2022)	Studi Aktivitas Penyuluhan Pertanian Melalui Media Sosial Dalam Upaya Merubah Perilaku Petani Di Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Banyuasin.	Dalam upaya merubah perilaku petani yaitu Whatsapp dan Facebook. Respon petani sebagai narasumber terhadap media sosial yang digunakan penyuluh pertanian pada masa pandemi petani menerima dengan respon positif yaitu bagi petani melalui media sosial lebih banyak mendapatkan pengalaman seperti mengikuti pelatihan, pengetahuan dan memanfaatkan media sosial untuk mencari informasi terkait usahatani. Hambatan penyuluh pertanian dalam penggunaan media sosial dalam aktivitas penyuluhan pertanian jaringan internet yang kurang bagus, usia petani, petani yang gagap teknologi dan beberapa petani belum memiliki Hp android.

Lanjutan Tabel 1.

No.	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Hasil Penelitian
5.	(Ellyta et al., 2019)	Aspek Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Pada Respon Petani Terhadap Upja Di Kecamatan Toho.	Berdasarkan hasil analisis respon petani secara keseluruhan dari aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek keterampilan terhadap UPJA Bukit Raya sebesar 3,48 yang berada dalam katagori baik, yang artinya bahwa secara umum petani merespon baik terhadap keberadaan UPJA Bukit Raya DesaPak Leheng Kecamatan Toho. Begitu juga jika dilihat setiap aspek juga dalam kriteria baik. Aspek pengetahuan nilai rata-rata 3,50 kriteria baik, aspek sikap nilai rata-rata 3,41 termasuk dalam kriteria baik dan aspek keterampilan dengan nilai 3,52 dalam kriteria baik.
6.	(Prajatino et al., 2021)	Sikap Petani Padi Terhadap Penerapan Pertanian Organik di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar.	Hasilnya adalah sebagai berikut: (1) Sikap petani sangat baik. (2) Faktor pendorong sikap petani dalam penelitian ini adalah pendidikan formal dan informal, pengalaman, luas lahan, media massa, nilai-nilai kelompok dan lingkungan ekonomi. (3) Pendidikan informal, pengalaman, luas lahan, media massa, nilai-nilai kelompok dan lingkungan ekonomi. (3) Pendidikan informal, luas lahan, nilai kelompok dan lingkungan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap sikap petani padi terhadap pertanian organik. Pendidikan formal, pengalaman dan media massa memiliki pengaruh yang kecil terhadap sikap petani padi terhadap penerapan pertanian organik.

2.4. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan dasar teoritis yang menjadi dasar berfikir dari penulis dalam melakukan penelitian atau kajian serta disajikan dalam bentuk deskripsi setiap teori yang digunakan. Kerangka pikir bertujuan sebagai pondasi pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan kegiatan penelitian atau pengkajian yang akan dilakukan. Kerangka pikiran dari Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Petani dalam Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sumber Literasi di Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Petani Dalam Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sumber Literasi di Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak

2.5. Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani dalam pemanfaatan media sosial sebagai sumber literasi di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak adalah sebagai berikut ini :

1. Diduga sikap petani dalam pemanfaatan media sosial sebagai sumber literasi di Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak dalam kategori sedang.
2. Diduga adanya pengaruh dari (Karakteristik petani, Jenis media sosial yang dimanfaatkan, Kekosmopolitan, Peran Penyuluh, dan Ketersediaan Sarana dan Prasarana) terhadap sikap petani dalam pemanfaatan media sosial sebagai sumber literasi di Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak.